

Pelatihan Manajemen Keuangan Sederhana bagi Pelaku Usaha Mikro sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Keluarga Studi Kasus Desa Rokan Hilir Riau Bagan Siapi-Api

Ramli¹, Agus Salim², Siti Fatimah Siregar³

^{1,2,3} Sekolah tinggi agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiap, Indonesia

Corresponding Author: Agus.salim19788@gmail.com

ABSTRACT

Micro enterprises often face financial management problems due to limited literacy in bookkeeping, cash flow planning, and business-household financial separation. This community service activity aims to improve the financial management capacity of micro business actors through simple accounting training, mentoring, and practical simulations. The methods used include needs assessment, participatory training, guided practice, and evaluation using pre-post understanding measurements and business recording implementation. The results show increased participant understanding of financial recording, improved ability to prepare simple cash books, and behavioral changes in separating personal and business finances. This activity contributes to strengthening household economic resilience and supports sustainable microbusiness development. These findings highlight the importance of continuous financial literacy assistance for community-based economic empowerment.

Keywords: Financial Literacy, Micro Enterprises, Simple Bookkeeping, Family Economy

Received: 01.10.2025	Revised: 01.11.2025	Accepted: 01.01.2026	Available online: 19.02.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

ABSTRACT

Pelaku usaha mikro sering menghadapi permasalahan pengelolaan keuangan akibat rendahnya literasi pencatatan, perencanaan arus kas, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajemen keuangan pelaku usaha melalui pelatihan pembukuan sederhana, pendampingan, dan simulasi praktik. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan partisipatif, praktik terbimbing, serta evaluasi melalui pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pencatatan keuangan, kemampuan menyusun buku kas sederhana, serta perubahan perilaku dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga dan keberlanjutan usaha mikro, sehingga pendampingan literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Keywords: Literasi Keuangan, Usaha Mikro, Pembukuan Sederhana, Ekonomi Keluarga

Received: 01.10.2025	Revised: 01.11.2025	Accepted: 01.01.2026	Available online: 19.02.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

PENDAHULUAN

Usaha mikro memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian masyarakat karena karakteristiknya yang fleksibel, berbasis keluarga, serta mampu bertahan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sektor ini terbukti menjadi penyerap tenaga kerja yang signifikan, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan terbatas, sehingga berfungsi sebagai penyangga ekonomi rumah tangga dan pengurang tingkat pengangguran. Dalam banyak kasus di negara berkembang, usaha mikro menjadi sumber utama pendapatan keluarga dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Lachapelle, 2008). Selain itu, keberadaan usaha mikro juga memperkuat struktur ekonomi berbasis komunitas karena memanfaatkan sumber daya lokal, baik bahan baku, tenaga kerja, maupun jaringan sosial Masyarakat (Angels of Mercy," 2012). Meskipun memiliki potensi besar, pelaku usaha mikro sering menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan usaha. Permasalahan yang umum terjadi adalah tidak adanya pencatatan transaksi secara sistematis, pencampuran antara keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangga, serta ketidakmampuan menyusun laporan keuangan sederhana. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara pasti besarnya laba, biaya operasional, maupun arus kas usaha, sehingga pengambilan keputusan bisnis menjadi tidak terencana (Fraser dkk., 2006). Tanpa pencatatan yang baik, pelaku usaha juga mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal karena tidak memiliki data keuangan yang dapat dijadikan dasar penilaian kelayakan usaha.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama usaha mikro bukan hanya pada aspek produksi atau pemasaran, tetapi juga pada rendahnya literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola pendapatan, merencanakan pengeluaran, serta membuat keputusan ekonomi yang efektif untuk keberlanjutan usaha (Field dkk., 2010). Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengalokasikan modal secara lebih efisien, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan investasi usaha secara bertahap. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam menciptakan usaha yang sehat dan berkelanjutan. Lebih lanjut, peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan praktis terbukti memberikan dampak nyata terhadap kinerja usaha mikro. Program pelatihan yang menekankan pada pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha dapat meningkatkan kemampuan manajerial pelaku usaha secara signifikan (Beck dkk., 2005). Ketika pelaku usaha mulai melakukan pembukuan, mereka dapat mengevaluasi perkembangan usaha, mengidentifikasi sumber keuntungan, serta mengurangi risiko kerugian akibat pengelolaan yang tidak terkontrol. Dampak lanjutan dari peningkatan kapasitas ini adalah meningkatnya ketahanan ekonomi keluarga karena pendapatan usaha dapat dikelola secara lebih terencana dan stabil.

Dengan demikian, penguatan kapasitas manajemen keuangan bagi pelaku usaha mikro tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan administratif, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendampingan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan praktik langsung menjadi langkah penting untuk membangun kemandirian usaha, meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara inklusif dan berkelanjutan. Secara

umum, pelaku usaha mikro memiliki karakteristik pendidikan yang beragam, skala usaha keluarga, dan sistem pengelolaan yang masih tradisional. Potensi ekonomi lokal cukup besar, namun belum diimbangi dengan kemampuan administrasi keuangan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan yang aplikatif, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha tentang manajemen keuangan dasar. Tidak adanya sistem pencatatan keuangan usaha. Kurangnya kesadaran memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Tujuan kegiatan pengabdian adalah meningkatkan literasi keuangan, keterampilan pembukuan sederhana, serta kemampuan mengelola pendapatan usaha guna memperkuat ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pemberdayaan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahap awal dimulai dengan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung untuk mengidentifikasi kondisi riil serta pola pengelolaan keuangan yang selama ini diterapkan oleh pelaku usaha. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta. Selanjutnya dilaksanakan pelatihan klasikal yang berisi penyampaian materi mengenai konsep dasar manajemen keuangan usaha mikro, pentingnya pemisahan keuangan usaha dan keluarga, teknik penyusunan buku kas sederhana, serta perencanaan arus kas. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan aktivitas usaha sehari-hari agar peserta dapat memahami manfaatnya secara praktis.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik dan simulasi, di mana peserta secara langsung melakukan pencatatan transaksi berdasarkan contoh kasus yang diambil dari usaha masing-masing. Tahapan ini bertujuan untuk membangun keterampilan nyata dalam menyusun pembukuan sederhana sehingga peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri. Untuk memastikan keberlanjutan penerapan materi, dilakukan pendampingan melalui monitoring berkala terhadap praktik pencatatan keuangan yang telah dilakukan peserta. Pendampingan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkonsultasi mengenai kendala yang dihadapi serta memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi usaha mereka. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, menilai kemampuan dalam menyusun laporan kas sederhana, serta mengamati perubahan perilaku dalam mengelola keuangan usaha. Pendekatan partisipatif ini dipilih karena pelatihan yang berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dibandingkan metode ceramah semata (Lusardi & Mitchell, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui sesi pelatihan interaktif yang dirancang dengan pendekatan andragogi, yaitu metode pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak berdiskusi mengenai permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan usaha. Model interaktif ini mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta sehingga proses transfer pengetahuan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan mempercepat pemahaman terhadap materi yang diberikan (Hidayat et al., 2022).

Materi pelatihan kemudian diperkuat melalui praktik langsung, di mana peserta diminta membawa data transaksi usaha mereka untuk dicatat dalam format pembukuan sederhana. Kegiatan praktik ini membantu peserta memahami hubungan antara teori manajemen keuangan dengan aktivitas usaha sehari-hari, seperti mencatat pemasukan, pengeluaran, serta menghitung keuntungan secara riil. Pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang lebih efektif dalam membentuk keterampilan dibandingkan pembelajaran pasif, karena peserta dapat segera melihat manfaat dari pencatatan keuangan terhadap pengelolaan usaha mereka (Hastings dkk., 2013).

Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab, diskusi kasus, serta kesediaan mencoba format pencatatan baru. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan mereka, terutama dalam mengatasi kesulitan mengontrol arus kas dan menentukan hasil usaha secara pasti. Relevansi materi dengan kebutuhan praktis menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi keuangan, karena pelaku usaha cenderung lebih menerima inovasi yang secara langsung berdampak pada peningkatan stabilitas ekonomi keluarga (Hastings dkk., 2013). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang membangun kesadaran, keterampilan, dan kepercayaan diri pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih profesional. Kegiatan yang aplikatif dan sesuai dengan konteks lokal ini diharapkan menjadi langkah awal menuju penguatan kapasitas usaha mikro yang berkelanjutan (Grieg-Gran dkk., 2005).

Peningkatan Pemahaman Peserta

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan transaksi secara rutin dan masih mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan usaha. Setelah diberikan materi dan praktik langsung, peserta mulai menyadari pentingnya pencatatan transaksi sebagai dasar untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara nyata. Pencatatan yang sistematis memungkinkan pelaku usaha memantau arus kas masuk dan keluar sehingga dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan modal.

Selain itu, pemahaman peserta mengenai pengelolaan modal usaha juga mengalami peningkatan. Peserta mulai memahami bahwa modal tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian, tetapi harus direncanakan secara bijak agar dapat menjaga keberlangsungan usaha. Melalui pelatihan ini, peserta dikenalkan pada konsep pengendalian pengeluaran, pemanfaatan keuntungan untuk pengembangan usaha, serta pentingnya memisahkan modal dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pemahaman tersebut membantu peserta dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih rasional dan terencana. Kemampuan peserta dalam melakukan perhitungan laba-rugi sederhana juga menunjukkan perkembangan yang positif. Jika sebelumnya peserta tidak dapat memastikan besarnya keuntungan yang diperoleh, setelah pelatihan mereka mampu menghitung selisih antara pendapatan dan pengeluaran secara lebih akurat. Kemampuan ini memberikan gambaran nyata mengenai kinerja usaha sehingga pelaku usaha dapat mengevaluasi strategi penjualan maupun pengeluaran yang tidak efisien.

Peningkatan literasi keuangan yang terjadi pada peserta sejalan dengan temuan bahwa edukasi finansial memiliki peran penting dalam memperbaiki perilaku ekonomi rumah tangga, terutama dalam hal pengelolaan pendapatan, pengendalian konsumsi, dan perencanaan keuangan jangka panjang (OECD, 2020). Dengan demikian, peningkatan pemahaman ini tidak hanya berdampak pada aspek administrasi usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya pola pengelolaan ekonomi keluarga yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Kemampuan Menyusun Pembukuan Sederhana

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun pembukuan sederhana secara mandiri. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar pelaku usaha belum melakukan pencatatan transaksi secara teratur, sehingga tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah pemasukan, pengeluaran, maupun keuntungan usaha yang diperoleh. Setelah diberikan pelatihan dan praktik langsung, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan sebagai alat kontrol usaha dan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Peserta dilatih menggunakan format buku kas sederhana yang mudah diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Format ini disusun secara praktis agar dapat digunakan tanpa memerlukan pengetahuan akuntansi yang kompleks. Melalui latihan berulang dan pendampingan, peserta mampu mencatat setiap transaksi yang terjadi serta menghitung saldo akhir secara sistematis.

Tabel 1. Format Buku Kas Sederhana

Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
xx/xx	Penjualan	xxx	-	xxx
xx/xx	Belanja	-	xxx	xxx

Berdasarkan hasil pendampingan, peserta mulai membiasakan diri mencatat transaksi harian seperti hasil penjualan, pembelian bahan baku, dan biaya operasional lainnya. Kemampuan ini membantu mereka dalam menghitung laba-rugi secara sederhana, mengetahui kondisi keuangan usaha, serta menghindari penggunaan modal usaha untuk kebutuhan konsumtif rumah tangga. Dengan adanya pembukuan yang

tertata, pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dalam mengelola usahanya dan memiliki dasar yang jelas untuk merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang. Penerapan pembukuan sederhana ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang bersifat aplikatif mampu meningkatkan keterampilan praktis masyarakat, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan berkelanjutan. (Tang & Baker, 2016)

Dampak Sosial dan Ekonomi

Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan sederhana memberikan dampak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan ekonomi kehidupan peserta. Perubahan yang paling terlihat adalah mulai terbentuknya kesadaran peserta untuk memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta menggunakan satu sumber uang untuk seluruh kebutuhan, sehingga modal usaha sering terpakai untuk konsumsi harian. Setelah memperoleh pemahaman tentang pentingnya pemisahan keuangan, peserta mulai menyediakan pencatatan khusus bagi usaha mereka. Langkah ini membantu menjaga stabilitas modal serta memudahkan pengawasan terhadap perkembangan usaha. Selain itu, penggunaan laba usaha menjadi lebih terencana. Peserta tidak lagi menghabiskan keuntungan secara langsung, tetapi mulai mengalokasikannya untuk kebutuhan produktif seperti pembelian bahan baku, perbaikan peralatan usaha, dan penambahan variasi produk. Perubahan pola ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam merencanakan keuangan jangka pendek maupun jangka menengah. Dengan adanya perencanaan tersebut, usaha yang dijalankan menjadi lebih terarah dan memiliki peluang berkembang secara berkelanjutan.

Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran menabung sebagai bagian dari strategi penguatan usaha. Peserta mulai menyetorkan sebagian keuntungan sebagai dana cadangan atau tambahan modal. Kebiasaan menabung ini penting untuk mengantisipasi risiko usaha, seperti penurunan penjualan atau kebutuhan mendadak, sehingga pelaku usaha tidak harus bergantung pada pinjaman informal yang berpotensi menambah beban ekonomi keluarga. Secara sosial, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian pelaku usaha dalam mengelola kegiatan ekonominya. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab terhadap pengelolaan usaha, serta memiliki pola pikir yang lebih produktif dalam memanfaatkan pendapatan. Dari sisi ekonomi, perubahan perilaku tersebut berkontribusi pada meningkatnya ketahanan ekonomi keluarga karena pendapatan usaha dapat dikelola secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan usaha mikro, karena pelaku usaha memiliki kontrol finansial yang lebih baik serta mampu mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional dan terukur (Zia & Bruhn, 2011). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi perilaku ekonomi masyarakat menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional dan mandiri.

Keunggulan dan Tantangan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen keuangan sederhana menunjukkan sejumlah keunggulan yang secara nyata mendukung keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Keunggulan utama terletak pada desain materi yang disusun secara sederhana, kontekstual, dan aplikatif sehingga mudah dipahami oleh pelaku usaha mikro yang pada umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi maupun manajemen keuangan. Materi tidak disampaikan dalam bentuk teori yang kompleks, melainkan menggunakan pendekatan praktis dengan bahasa yang komunikatif serta contoh-contoh yang diambil dari aktivitas usaha sehari-hari, seperti pencatatan hasil penjualan, pembelian bahan baku, dan pengeluaran operasional. Pendekatan ini membuat peserta merasa bahwa materi yang diberikan dekat dengan realitas mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesan sulit atau membebani (Boulding & Wampler, 2010). Keunggulan berikutnya adalah penggunaan metode praktik langsung yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dalam proses ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi langsung mempraktikkan pencatatan transaksi, menyusun buku kas sederhana, serta melakukan simulasi perhitungan laba dan rugi berdasarkan usaha masing-masing. Metode ini mampu membangun keterampilan teknis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengelola keuangan secara mandiri. Pengalaman belajar yang bersifat partisipatif tersebut menjadikan peserta lebih mudah memahami alur pengelolaan keuangan karena mereka mengalami sendiri prosesnya, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (McKenzie & Woodruff, 2014).

Selain itu, kegiatan ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Permasalahan yang diangkat dalam pelatihan merupakan persoalan nyata yang selama ini dihadapi pelaku usaha mikro, yaitu ketidakmampuan mengelola keuangan secara tertib dan kesulitan mengetahui besarnya keuntungan usaha. Kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan riil masyarakat menumbuhkan motivasi intrinsik peserta untuk mengikuti kegiatan secara aktif, berdiskusi, serta mencoba menerapkan sistem pencatatan yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa program dirancang berdasarkan kebutuhan lapangan (*need-based program*), sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh peserta (Zia & Bruhn, 2011). Lebih jauh lagi, keunggulan kegiatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik ekonomi masyarakat. Konsep manajemen keuangan yang sebelumnya dianggap rumit berhasil diterjemahkan menjadi langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan dalam skala usaha kecil (Allgood & Walstad, 2016). Dengan demikian, program tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberikan solusi praktis terhadap permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat, sekaligus mendorong terbentuknya pola pengelolaan usaha yang lebih tertib, efisien, dan berkelanjutan.

Di balik manfaat yang diperoleh, pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen keuangan sederhana juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan erat dengan aspek perilaku, kebiasaan, dan kondisi sosial ekonomi peserta. Tantangan utama yang ditemui adalah kuatnya kebiasaan lama pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara tradisional dan informal. Sebagian besar peserta telah menjalankan usaha selama bertahun-tahun tanpa sistem pencatatan yang jelas, hanya mengandalkan ingatan atau

perkiraan dalam menghitung pemasukan dan pengeluaran. Pola pengelolaan seperti ini telah menjadi budaya kerja yang dianggap praktis dan tidak merepotkan, sehingga perubahan menuju sistem yang lebih tertib membutuhkan proses penyesuaian yang tidak instan (Karlan & Valdivia, 2011). Perubahan perilaku finansial pada masyarakat usaha mikro bukan hanya persoalan memahami materi, tetapi juga menyangkut transformasi pola pikir (mindset) dari kebiasaan konsumtif menjadi pengelolaan yang produktif. Peserta perlu membangun kesadaran bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan alat untuk menjaga keberlanjutan usaha. Proses ini memerlukan waktu, latihan berulang, serta dorongan motivasi agar kebiasaan baru dapat tertanam dan dilakukan secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari. Tanpa adanya pembiasaan, terdapat kecenderungan peserta kembali pada pola lama karena dianggap lebih mudah dan cepat.

Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan pendampingan lanjutan setelah kegiatan pelatihan selesai. Walaupun peserta telah memperoleh pengetahuan dasar mengenai pembukuan sederhana, dalam praktiknya mereka masih menghadapi berbagai kendala, seperti lupa mencatat transaksi, kurang disiplin dalam pembukuan harian, atau belum terbiasa menghitung saldo dan laba secara berkala. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan satu kali belum cukup untuk membentuk keterampilan yang berkelanjutan, melainkan perlu diikuti dengan proses pendampingan yang berkesinambungan (Lusardi & Mitchell, 2014). Pendampingan lanjutan berperan penting sebagai sarana penguatan kapasitas peserta melalui monitoring, evaluasi, dan konsultasi berkala. Dengan adanya interaksi berkelanjutan, peserta dapat memperoleh umpan balik terhadap pencatatan yang telah dilakukan, memperbaiki kesalahan, serta mempertahankan motivasi dalam menerapkan manajemen keuangan yang benar. Keberlanjutan program menjadi faktor kunci agar perubahan yang telah dicapai tidak bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi kebiasaan baru yang melekat dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, tantangan dalam kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelatihan, tetapi juga menyangkut proses perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan yang berkelanjutan, adaptif, dan berbasis pendampingan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa peningkatan literasi keuangan benar-benar menghasilkan dampak jangka panjang bagi kemandirian dan stabilitas usaha mikro (Lusardi & Mitchell, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen keuangan sederhana memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan usahanya. Kegiatan ini mampu meningkatkan literasi keuangan peserta, terutama dalam memahami pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta perencanaan penggunaan pendapatan secara lebih terstruktur. Peserta telah menunjukkan kemampuan dalam menyusun pencatatan kas harian secara mandiri menggunakan format pembukuan sederhana yang mudah diterapkan pada aktivitas usaha mereka. Selain itu, terjadi perubahan perilaku ekonomi yang ditandai dengan mulai dipisahkannya keuangan usaha dan keuangan rumah tangga, sehingga

penggunaan modal menjadi lebih terkontrol dan terarah. Pelatihan ini juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, karena pelaku usaha mampu mengetahui kondisi keuangan secara nyata, merencanakan penggunaan laba secara produktif, serta mulai membangun kebiasaan menabung sebagai tambahan modal usaha. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Namun demikian, untuk menjaga konsistensi penerapan manajemen keuangan yang telah diajarkan, diperlukan program pendampingan lanjutan dan monitoring secara berkala agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah tinggi agama Islam Ar-Ridho Bagansiapi atas dukungan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat bagi penguatan pendidikan.

REFERENSI

- Allgood, S., & Walstad, W. B. (2016). The Effects of Perceived and Actual Financial Literacy on Financial Behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), 675–697. <https://doi.org/10.1111/ecin.12255>
- Angels of mercy: White women and the history of New York's Colored Orphan Asylum. (2012). *Choice Reviews Online*, 49(07), 49-4077-49-4077. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.49-4077>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2005). Financial and Legal Constraints to Growth: Does Firm Size Matter? *The Journal of Finance*, 60(1), 137–177. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00727.x>
- Boulding, C., & Wampler, B. (2010). Voice, Votes, and Resources: Evaluating the Effect of Participatory Democracy on Well-being. *World Development*, 38(1), 125–135. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.05.002>
- Field, E., Jayachandran, S., & Pande, R. (2010). Do Traditional Institutions Constrain Female Entrepreneurship? A Field Experiment on Business Training in India. *American Economic Review*, 100(2), 125–129. <https://doi.org/10.1257/aer.100.2.125>
- Fraser, D. R., Zhang, H., & Derashid, C. (2006). Capital structure and political patronage: The case of Malaysia. *Journal of Banking & Finance*, 30(4), 1291–1308. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.05.008>
- Grieg-Gran, M., Porrás, I., & Wunder, S. (2005). How can market mechanisms for forest environmental services help the poor? Preliminary lessons from Latin America. *World Development*, 33(9), 1511–1527. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.05.002>

- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial Literacy, Financial Education, and Economic Outcomes. *Annual Review of Economics*, 5(1), 347–373. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-082312-125807>
- Karlan, D., & Valdivia, M. (2011). Teaching Entrepreneurship: Impact of Business Training on Microfinance Clients and Institutions. *Review of Economics and Statistics*, 93(2), 510–527. https://doi.org/10.1162/REST_a_00074
- Lachapelle, P. (2008). A Sense of Ownership in Community Development: Understanding the Potential for Participation in Community Planning Efforts. *Community Development*, 39(2), 52–59. <https://doi.org/10.1080/15575330809489730>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: An overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 497–508. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000448>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- McKenzie, D., & Woodruff, C. (2014). What Are We Learning from Business Training and Entrepreneurship Evaluations around the Developing World? *The World Bank Research Observer*, 29(1), 48–82. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkt007>
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results (Volume IV): Are Students Smart about Money?* OECD. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164–176. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2016.04.005>
- Zia, B., & Bruhn, M. (2011). *Stimulating Managerial Capital in Emerging Markets: The Impact of Business and Financial Literacy for Young Entrepreneurs*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5642>